

UPAYA MENINGKATKAN *ENTREPRENEURSHIP* MELALUI *COOKING CLASS* PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD AL-KHUSNA DINGKIKAN ARGODADI SEDAYU, BANTUL

¹Retno Risti Darmawanti ² Fitriyani ³Nadia Farah Amalia

¹²³Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: retnoristidarmawanti12@gmail.com

ABSTRAK

Setiap orang, termasuk anak-anak muda, harus memiliki jiwa kewirausahaan. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membantu anak-anak membangun karakter mereka serta untuk mengajar pemilik masa depan calon pengusaha dan mengajari mereka cara menghasilkan uang sejak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana kegiatan dalam *cooking class* dapat menumbuhkan kewirausahaan pada anak usia 5-6 tahun, meliputi kemampuan mengungkapkan ide, bertanggung jawab, bekerja sama, memasarkan produk, memberikan layanan pelanggan, dan memahami cara kerja transaksi. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif, dengan menggunakan data berupa informasi dikumpulkan dari observasi lapangan yang disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang memberikan rangkuman dari seluruh kegiatan penelitian anak. Dari 3 kali kegiatan *cooking class* yang diamati, nampak adanya peningkatan kewirausahaan pada anak. Pada kegiatan pertama diperoleh nilai rata-rata 35,928 atau 64,15%, pada kegiatan ke 2 nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 42,571 atau 72,01%, sedangkan pada kegiatan ke 3 nilai yang diperoleh 47,5 atau 84,48%. Kesimpulannya pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan di tingkat Taman Kanak-kanak dengan cara sederhana dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Entrepreneurship*, Anak Usia Dini, *Cooking Class*

ABSTRACT

Everyone, including people, must have an entrepreneurial mentality. The goal of entrepreneurship education is to help children build their innate character as well as to teach future owners of companies and teach them how to make money from an early age. The purpose of this study was to examine the extent to which cooking class activities can foster entrepreneurship in children aged 5-6 years, including the ability to express ideas, be responsible, work together, market products, provide customer service, and understand how transaction work. This research method uses classroom action research (CAR), this study uses a descriptive qualitative data analysis approach, using data in the form of information collected from field observations presented in the form of sentences that provide a summary of all child research activities. From the 3 cooking class activities observed, it appears that there is an increase in entrepreneurship in children. In the first activity the average value was 35,928 or 64,15%, in the second activity the average value was 42,571 or 72,01%, while in the third activity the value was 47,5 or 84,48%. In conclusion, entrepreneurship education can be carried out at the kindergarten level in a simple and fun way.

Keywords: *Entrepreneurship*, Children's, *Cooking Class*

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa yang sensitif bagi banyak bidang perkembangan, seperti tahap awal perkembangan bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan fisik-motorik. Perkembangan kognitif individu terjadi dalam beberapa fase, dan model perkembangan kognitif empat tahap Piaget menangkap tahapan ini. Tahap sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal adalah beberapa dari tahapan tersebut (11-15 tahun).¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan masa dimana setiap anak mengalami proses perkembangan yang pesat sebagai persiapan untuk tahap selanjutnya. Rentang hidup manusia saat ini sedang mengalami masa perkembangan pesat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai skala.²

Prinsip-prinsip moral dan agama, keterampilan sosial-emosional, keterampilan bahasa, keterampilan kognitif, keterampilan fisik-motorik, dan keterampilan artistik adalah semua bidang perkembangan anak yang ditanamkan di taman kanak-kanak. Stimulasi diperlukan untuk pencapaian terbaik dari elemen-elemen ini.³ Kecerdasan anak harus dirangsang dan dilatih, dan rangsangan berasal dari faktor di luar anak. Berbagai bentuk stimulasi dapat dilakukan di rumah atau di sekolah. Orang tua merangsang anak-anak mereka di rumah dengan melibatkan seluruh keluarga serta

¹Safriyanti & Ibrahim. (2022). *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Azzahra Lampung Timur*. Jurnal Pendidikan Anak, 11(1), 1-9.

²Indriyani, O. (2017). *Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Pontianak*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan, 6(8), 214961.

³Julaeha Rasid, Rosita Wondal, Rita Samad. 2020. "Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun." Jurnal Ilmiah Cahaya Paud 3(1):82-91. doi: 10.33387/cp. v2i1.2041.

lingkungan sekitar. Sedangkan stimulasi yang diberikan kepada anak di sekolah dilakukan di bawah pengawasan guru, salah satunya di lembaga Taman Kanak-Kanak.⁴ Usia TK adalah usia anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun.

Bloom menyatakan bahwa pendidikan sejak usia dini penting sekali sebab perkembangan mental yang meliputi perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat, pada masa dini. Anak usia dini sedang memasuki masa peka yaitu masa dimana munculnya berbagai potensi (*hidden potency*) kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu seluruh aspek perkembangan anak, dan memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada anak sebagai bekal untuk kehidupannya kelak untuk berkembang.⁵ Pada masa peka, anak mudah menyerap dan menerima rangsangan yang diberikan, sehingga merupakan kesempatan emas untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak dan memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada anak sebagai bekal untuk kehidupannya kelak. Terutama pada perkembangan motorik anak usia dini dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks sejalan dengan bertambahnya usia. Perkembangan motorik juga memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatannya berbeda. Anak yang mengalami perkembangan fisik lebih terlihat dan perkembangan pada gerak tubuh anak yang semakin terarah. Menurut piaget, gerak selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahap sensorimotor, pengetahuan dan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekuensinya.⁶

Biaya kebutuhan pokok meningkat sebagai akibat dari ketidakstabilan ekonomi Indonesia. Pengelolaan uang yang buruk dan gaya hidup hedonistik di

⁴ Rihlah, J. (2019). *Makna Stimulasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Fisik Dan Mental*. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 1(1), 9–20.

⁵ Kalsum, U. (2021). *Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 15(2), 1–23.

⁶ Munawarah. (2023). *Melatih Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gayo "Men Tin"*. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 9, No 1 (2023), 74-85

kalangan orang dewasa, khususnya orang tua, menjadi model yang buruk bagi anak-anak, terutama di usia muda. Berdasarkan survei awal di PAUD Al-Khusna ditemukan fakta bahwa dari total 30 anak diketahui 89% anak membawa uang saku ke sekolah. Uang saku yang dibawa berkisar Rp. 2000-10.000. Jumlah yang tidak sedikit untuk anak PAUD. Pada anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 14 Anak, diketahui bahwa 60 % anak membawa uang saku Rp. 1000- 2000, 30 % anak membawa uang saku Rp. 3000-5000, dan 10 % anak membawa uang saku Rp. 5000-10.000.

Daripada membawa bekal ke sekolah, anak-anak lebih suka membawa uang jajan dan membelanjakannya. Tak jarang, uang yang didapat bukannya digunakan untuk membeli makan, melainkan membeli mainan yang akhirnya hanya dimainkan pada jam pelajaran dan mengganggu proses pembelajaran di kelas. Anak-anak perlu belajar bagaimana mengelola uang saku mereka sejak dini. Anak-anak perlu diajari cara menganggarkan, memprioritaskan apa yang ingin mereka beli, dan bahkan terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan kreatif yang mungkin menghasilkan uang. Anak-anak akan merasa bangga dengan usahanya mencari uang dan akan menghargai setiap rupiah yang dimilikinya jika dilakukan dengan cara ini.

Entrepreneurship bukan berarti mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak.⁷ Kegiatan *cooking class* bisa menjadi awal dari kegiatan kreatif dan menyenangkan yang bisa dilanjutkan anak-anak dengan berwirausaha. Memasak tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga mendukung semua anak istimewa mereka. Anak-anak dapat belajar banyak melalui kegiatan memasak, dan guru dapat membangun berbagai kemampuan. Tahap perencanaan bahan, pengolahan, dan penyajian merupakan langkah awal dalam proses memasak. Selanjutnya, rencana bersama dibuat untuk memastikan bahwa makanan tersebut menarik minat pembeli.

⁷ Munastiwi, E., & Suhendro, E. (2020). *Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Entrepreneurship*. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 2(2), 138-154.

Profesional pendidik dalam mengembangkan kemampuan anak dituntut memiliki kreativitas yang tinggi sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa paksaan dan tekanan. Pendidik menggunakan berbagai macam cara, metode, dan strategi dalam mempelajari suatu bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik terutama kegiatan *cooking class*.⁸ Kegiatan *cooking class* kegiatan yang sangat menarik minat anak, sangat jarang anak tidak menyukai kegiatan ini, karena melalui kegiatan ini anak mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan secara langsung, bagaimana cara proses suatu pembuatan makanan sebelum makanan tersebut disajikan.⁹ Anak-anak berpartisipasi langsung dalam proses mengolah bahan mentah menjadi makanan jadi melalui kegiatan *cooking class*. Anak tumbuh di semua bidang perkembangan, termasuk sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral, dan seni, ketika mereka mengolah bahan mentah.¹⁰ Dengan begitu tanpa disadari banyak sekali manfaat yang diterima anak dalam kegiatan *cooking class*.¹¹ Setelah makanan siap saji anak berlatih menjual makanannya, hal ini melatih jiwa wirausaha anak sejak dini.

Alasan yang diberikan di atas membuat para peneliti percaya bahwa mereka harus memperbaiki cara orang menggunakan uang dengan terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan mendorong kewirausahaan sejak usia muda. Melalui latihan *cooking class*, ini bisa dicapai. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya meningkatkan *entrepreneurship* anak melalui kegiatan *cooking class* pada anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Khusna Dingkikan Argodadi Sedayu, Bantul”. Tujuan peneliti ini adalah mengetahui proses kegiatan

⁸ Nur Cahya Ngaisah, dkk. (2023). *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 9, No. 1, (2023), 1-25

⁹ Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). *Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Baciro Yogyakarta*. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22.

¹⁰ Luh Putu Juniyasari, Ketut Pudjawan, Putu Rahayu Ujjanti. 2015. “*Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Cooking Class Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak*.” *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1).

¹¹ Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2020). *Motorik Halus Melalui Kegiatan Cooking Class Pada Anak Kelompok B TK An-Nur Rowosari Meteseh Boja Tahun 2019*.

dan penerapan kegiatan *cooking class* sehingga dapat meningkatkan *entrepreneurship* pada anak usia 5-6 tahun.

B. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif untuk penelitian ini, dengan menggunakan data berupa informasi yang disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang memberikan rangkuman dari seluruh kegiatan penelitian anak. Informasi dikumpulkan dari observasi lapangan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung dan dicatat dalam lembar observasi serta catatan lapangan. Dalam beberapa situasi, pengamatan rinci dilakukan untuk memahami kejadian sebenarnya sebagai bahan refleksi dan kritik. Melalui desain pembelajaran, penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan sebagai metodologi penelitian.¹²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan program Mingguan merupakan rencana kegiatan yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. Perencanaan kegiatan mingguan berbentuk jaringan tema (web). Gagasan utama yang akan dikembangkan menjadi kegiatan selama seminggu terkandung dalam jaringan tema. Contoh terbaik prestasi siswa untuk satu atau lebih tema dapat ditampilkan pada bagian penutup. Kegiatan seperti membuat kue, makan bersama, pameran seni, pertunjukan, memanen tanaman, dan kunjungan mungkin menjadi poin utama tema ini.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) adalah perencanaan program harian yang dilaksanakan oleh pendidik/pengasuh pada setiap hari sesuai dengan program lembaga. Komponen RPPH terdiri dari: Tema/sub tema, alokasi waktu, hari tanggal, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan

¹² Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

penutup. Penyusunan RPPH berdasarkan kegiatan mingguan. Aspek-aspek yang diteliti dalam *entrepreneurship* adalah

a. Perencanaan

1. Mengutarakan ide-ide
2. Menunjukkan antusias

b. Persiapan

1. Mengetahui nama bahan dan alat yang digunakan
2. Mengetahui fungsi alat yang digunakan

c. Proses Pembuatan (*Cooking Class*)

1. Mengetahui tugas masing-masing
2. Mengetahui urutan pembuatan makanan
3. Mampu melaksanakan tugas (tanggung jawab)
4. Mampu bekerjasama
5. Mengenal bentuk dan ukuran

d. Kreatif

1. Pemasaran
2. Rasa percaya diri
3. Promosi produks
4. Pelayanan pada pembeli

e. Transaksi

1. Mengenal mata uang rupiah
2. Mengenal proses jual-beli
3. Mengenal perhitungan laba

Anak berusia antara 5-6 tahun yang diamati dengan menggunakan teknik yang menitikberatkan pada indikator kewirausahaan, seperti pemberian tugas kepada anak dan kinerja dimana anak terlibat dalam kegiatan dan kegiatannya dievaluasi, merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menghindari kerancuan dan masalah berkembang terlalu jauh, maka disusun sub variable dan indikator sebagai berikut:

1. Perencanaan dengan mengamati ide dicetuskan anak dan antusias

2. Persiapan yang diamati sejauh mana anak-anak mengenal bahan dan perlengkapan yang akan dipergunakan
3. Proses pembuatan produk diamati tentang tanggungjawab, kerja sama, pengenalan proses dan kreatifitas
4. Pemasaran yang diamati berupa: rasa percaya diri dimana anak tidak merasa malu untuk menjual produk, promosi yaitu bagaimana mereka menawarkan produk dan pelayanan pada pembeli
5. Transaksi yang diamati ialah bagaimana mereka mengenal mata uang dengan berbagai pecahan, mengenal proses jual beli, dan belajar menghitung laba.

Data yang diamati ditulis dalam lembar observasi untuk masing-masing anak yang terdiri dari indikator yang diamati, dan tingkat perkembangan anak yang di tulis dengan angka berdasarkan tahapan sebagai berikut:¹³

1. BB = Belum Berkembang dengan nilai 1
2. MB = Mulai Berkembang dengan nilai 2
3. BSH = Berkembang Sesuai Harapan dengan nilai 3
4. BSB = Berkembang Sangat Baik dengan nilai 4

Dari hasil yang diperoleh tiap siswa akan di tuangkan dalam rangkuman penilaian, yang kemudian diadakan perhitungan dari rata-rata tingkat keberhasilannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak dinyatakan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

$\sum x$ = Total score

N = banyaknya siswa

¹³ Lailatu Rohmah, dkk. *Spiritual-Based Entrepreneurship Education for Early Childhood: Lesson from Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam: Volume 10, Number 2, December 2021

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti melakukan 3 kali kegiatan *cooking class*, masing-masing kegiatan dilakukan dalam satu hari kegiatan belajar mengajar. Sehari sebelum melakukan kegiatan *cooking class* dilaksanakan terlebih dahulu membahas perencanaan bersama siswa dan membagi tugas dan tanggungjawab dalam penyediaan bahan yang dibutuhkan. Disini guru menampung ide-ide yang dikemukakan anak dan diambil kesepakatan untuk pelaksanaan kegiatan keesokan harinya. Adapun jadwal pelaksanaan *cooking class* sebagai berikut:

Tabel 1
Jadwal Kegiatan *Cooking Class*

No	Aktivitas	Hari/Tanggal
1	Perencanaan	Kamis/ 24 November 2022
2	Pelaksanaan <i>cooking class</i> ke 1	Senin/ 28 November 2022
3	Pelaksanaan <i>cooking class</i> ke 2	Jumat/ 2 Desember 2022
4	Pelaksanaan <i>cooking class</i> ke 3	Senin/ 5 Desember 2022

1. Membuat Burger

Kegiatan *cooking class* pertama pada hari Senin tanggal 28 November 2022, dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Sebelum (tanggal 24 November 2022) pada kegiatan akhir pelajaran kami membahas perencanaan untuk kegiatan *cooking class* keesokan harinya, disana guru menampung masukan dari siswa tentang jenis masakan yang akan dibuat. Kemudian guru membagi tugas dari masing-masing anak untuk membawa bahan yang diperlukan dalam kegiatan *cooking class*, disini guru bekerja sama dengan wali murid dalam penyediaan bahan. Tahapan selanjutnya membuat rancangan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran mingguan (RPPM), dan menyiapkan alat observasi.

b) Pelaksanaan

Diawali dengan pembukaan seperti biasa (sesuai dengan S O P pembukaan), lalu mengumpulkan bahan yang dibawa anak-anak, sambil menyebutkan namanya satu persatu. Selanjutnya adalah pembagian tugas

dimana anak perempuan menyuci salada tomat, mentimun lalu memotong tomat dan mentimun menjadi beberapa bagian serta menyiapkan daging beef burger, sementara anak laki-laki menyiapkan mentega, saos dan roti yang akan di bakar. Setelah bahan siap guru menyiapkan peralatan sambil menjelaskan fungsinya.

Guru membantu membakar roti dan mencontohkan menyusun burger yaitu dari roti, salada, tomat, daging beef burger, mentimun lalu roti kembali, dan siswa memperhatikan proses dan tahapan demi tahapan. Setelah semuanya mengikuti yang sudah di contohkan oleh guru, secara tidak langsung hal tersebut melatih motorik anak.

Setelah burger siap, maka tibalah waktunya untuk memasarkannya, ada 4 anak yang antusias untuk memasarkan sementara yang lain masih malu-malu dan memilih menjadi pembeli. Burger di pasarkan pada kelas lain dan wali murid yang ada.

c) Evaluasi

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi siswa diajak mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, sebelumnya siswa diajak bersama-sama menghitung hasil penjualan. Guru memisahkan uang pengganti bahan dan uang kelebihannya, dan dijelaskan apa itu laba dan keuntungannya. Selanjutnya guru mendiskusikan apakah mereka masih ingin melakukan kegiatan seperti itu kembali? dengan tema yang sama atau berbeda? ternyata para siswa antusias dan memberi masukan bermacam-macam, akhirnya disepakati *cooking class* lagi dengan membuat jeli/agar-agar. Dan guru membuat perencanaan untuk *cooking class* selanjutnya.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *entrepreneurship* pada anak, peneliti mengisi lembar observasi tiap siswa dalam tabel dibawah ini.

Table 2

Perkembangan *entrepreneurship* kegiatan *cooking class* 1

No	Nama Siswa	Total Nilai
1	A A G	34
2	A P D	35
3	A D R	33
5	A P	40
6	B D S	36
7	G F	32
8	F A	40
9	M E	38
10	M I R	32
11	R D M	39
12	S E U	37
13	S D H	34
14	W P S	38
Total nilai		503

Hasil observasi kegiatan *cooking class* ke-1, selanjutnya diadakan perhitungan dari irata-rata tingkat keberhasilan, berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak dinyatakan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

$\sum x$ = total score

N = banyaknya siswa

$$M = \frac{503}{14} = 35,928$$

Dari jumlah indikator sebanyak 14 dan bila tiap indikator dengan nilai tertinggi 4, maka nilai tertinggi yang dapat diperoleh adalah $14 \times 4 = 56$. Bila dihitung secara persentase keberhasilan program ini adalah:

$$\% = \frac{35,928}{56} \times 100 = 64,15\%$$

2. Membuat Jeli dengan 2 Rasa

Pelaksanaan *cooking class* ke-2 dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 2 Desember 2022, dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan kegiatan dilakukan satu hari sebelumnya (tanggal 28 November 2022) pada kegiatan akhir pelajaran, guru memberitahukan akan kembali mengadakan kegiatan *cooking class* yang ke-2, adapun masakan yang akan dibuat telah disepakati pada diskusi akhir kegiatan *cooking class* pertama yaitu membuat jeli. Dan dipilih jeli rasa melon dan rasa coklat, dan bahan disediakan oleh guru. Tahapan selanjutnya membuat rancangan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran mingguan (RPPM), dan menyiapkan alat observasi ke-2.

b) Pelaksanaan

Diawali dengan pembukaan seperti biasa (sesuai dengan S O P pembukaan), lalu mengumpulkan bahan yang telah dibawa anak-anak, selanjutnya menyebutkan nama bahan satu persatu. Selanjutnya adalah pembagian tugas semua dimana anak-anak bergantian mengukur air dan memasukkan bubuk jeli lalu ada yang mengaduknya, sementara anak lain menimbang gula sesuai resep yang tersedia dalam kemasan dan memasukkannya ke dalam panci. Setelah bahan siap guru meletakkan panci diatas kompor sambil terus mengaduk, sementara ada beberapa anak yang ingin mencoba mengaduk dibawah pengawasan guru. Setelah adonan jadi siswa memperhatikan guru mencetak agar-agar dengan menuangkan adonan di tempat yang telah disediakan, beberapa anak secara bergantian diberi kesempatan untuk menuangkan adonan kedalam cetakan dibawah bimbingan guru dan selanjutnya diinginkan.

Karena dalam proses pembuatan jeli harus didinginkan terlebih dahulu sebelum siap disajikan, maka siswa diberikan kegiatan lain yaitu kegiatan

permainan warna dengan menggunakan pewarna kue di kelas sambil mengunggu waktu istirahat saatnya untuk menjual produk. Setelah tiba waktu istirahat dan jeli yang dibuat sudah mengeras, maka beberapa siswa kembali menjajankan ke teman-teman dari kelas lain.

c) Evaluasi

Siswa kembali diajak mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, sebelumnya siswa diajak bersama-sama menghitung hasil penjualan. Guru memisahkan uang pengganti bahan dan uang kelebihannya, dan dijelaskan apa itu laba atau keuntungan. Selanjutnya guru mendiskusikan dari dua rasa jeli yang dibuat mana yang paling disukai? ternyata para siswa mulai antusias dan memberi masukan karena jeli dengan rasa melon masih tersisa 4 buah, akhirnya disimpulkan bahwa yang disukai adalah jeli dengan rasa coklat. Dan untuk *cooking class* jeli dengan rasa coklat.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *entrepreneurship* pada anak, peneliti mengisi lembar observasi (terlampir) dan merangkum hasil observasi tiap siswa dalam tabel dibawah ini.

Table 3

Perkembangan *entrepreneurship* kegiatan *cooking class 2*

No	Nama Siswa	Total Nilai
1	A A G	43
2	A P D	42
3	A D R	39
4	A P	47
5	B D S	43
6	G F	41
7	F A	45
8	M E	43
9	M I R	42
10	R D M	38
11	S A R	44
12	S E U	44
13	S D H	40
14	W P S	47
Total nilai		596

Hasil observasi kegiatan *cooking class* ke-2, selanjutnya diadakan perhitungan dari rata-rata tingkat keberhasilan, berkaitan dengan tingkat pemahaman

terhadap suatu materi belajar. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak dinyatakan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

$\sum x$ = total score

N = banyaknya siswa

$$M = \frac{596}{14} = 42,571$$

Dari jumlah indikator sebanyak 14 dan bila setiap indikator dengan nilai tertinggi, maka nilai tertinggi yang dapat diperoleh adalah: **14x4 =44**. Bila dihitung secara persentase keberhasilan program ini adalah:

$$\% = \frac{42,571}{56} \times 100 = 76,01\%$$

3. Membuat Jeli Rasa Coklat

Pelaksanaan *cooking class* ke-3 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 Desember 2022, dengan tahapan sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan kegiatan dilakukan satu hari sebelumnya (tanggal 2 Desember 2022) pada kegiatan akhir pelajaran, guru memberitahukan akan kembali mengadakan kegiatan *cooking class* yang ke-3, adapun masakan yang akan dibuat telah disepakati pada diskusi akhir kegiatan *cooking class* kedua yaitu membuat jeli. Dan dipilih jeli rasa coklat, karena pada kegiatan *cooking class* yang ke-2 konsumen lebih menyukai rasa coklat dan bahan disediakan oleh guru. Tahapan selanjutnya membuat rancangan pembelajaran harian (RPPH) yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran mingguan (RPPM), dan menyiapkan alat observasi ke-3.

b) Pelaksanaan

Diawali dengan pembukaan seperti biasa (sesuai dengan S O P pembukaan), lalu mengumpulkan bahan yang dipergunakan dalam memasak jeli, selanjutnya menyebutkan nama bahan satu persatu. Selanjutnya adalah pembagian tugas dimana anak-anak bergantian mengukur air dan memasukannya kedalam panci, memasukkan bubuk jeli dan ada yang mengaduknya, sementara anak lain menimbang gula sesuai resep yang tertera dalam kemasan dan memasukannya kedalam panci. Setelah bahan siap guru meletakkan panci diatas kompor sambil terus mengaduk, sementara ada beberapa anak yang ingin mencoba mengaduk dibawah pengawasan guru. Setelah adonan jadi siswa memperhatikan guru mencetak agar-agar dengan menuangkan adonan di tempat yang telah disediakan, beberapa anak secara bergantian diberi kesempatan untuk menuangkan adonan kedalam cetakan dibawah bimbingan guru dan selanjutnya didinginkan.

Karena dalam proses pembuatan jeli harus didinginkan terlebih dahulu sebelum siap disajikan, maka siswa diberi kegiatan lain yaitu kegiatan permainan warna dengan menggunakan pewarna kue di kelas sambil menunggu waktu istirahat saatnya untuk menjual produk. Setelah tiba waktu istirahat dan jeli yang dibuat sudah mengeras, maka beberapa siswa kembali menjajakan ke teman-teman dari kelas lain.

c) Evaluasi

Siswa kembali diajak mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, sebelumnya siswa diajak bersama-sama menghitung hasil penjualan. Guru memisahkan uang pengganti bahan dan uang kelebihannya, dan dijelaskan apa itu laba atau keuntungan. Selanjutnya guru menjelaskan tentang *entrepreneurship* pada anak dengan bahasa yang sederhana. Untuk menambah semangat siswa guru membagikan uang laba pada tiap-tiap anak. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *entrepreneurship* pada anak, peneliti mengisi lembar observasi (terlampir) dan merangkum hasil

observasi tiap siswa dalam tabel dibawah ini. Dari hasil observasi kegiatan *cooking class* ke-3, selanjutnya diadakan perhitungan dari rata-rata tingkat keberhasilannya, berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu materi belajar.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *entrepreneurship* pada anak, peneliti mengisi lembar observasi (terlampir) dan merangkum hasil observasi tiap siswa dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4
Perkembangan *Entrepreneurship* kegiatan *cooking class* ke 3

No	Nama Siswa	Total Nilai
1	A A G	47
2	A P D	48
3	A D R	45
4	A P	53
5	B D S	47
6	G F	45
7	F A	50
8	M E	48
9	M I R	47
10	R D M	44
11	S A R	51
12	S E U	48
13	S D H	47
14	W P S	45
Total nilai		665

Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak yang dinyatakan dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata

$\sum x$ = total score

N = banyaknya siswa

$$M = \frac{665}{14} = 47,5$$

Dari jumlah indikator sebanyak 14 dan bila tiap indikator dengan nilai tertinggi 4, maka nilai tertinggi yang dapat diperoleh adalah: $14 \times 4 = 56$. Bila dihitung secara persentase keberhasilan program ini adalah:

$$\% = \frac{47,5}{56} \times 100 = 84,48\%$$

Penelitian ini berfokus pada pengembangan *entrepreneurship* pada anak yang meliputi:¹⁴

1. Perencanaan yaitu bagaimana respon siswa saat bersama-sama membuat perencanaan, pada saat itu peneliti mengamati mengamati anak mana yang mencetuskan ide-ide nya dan antusias pada kegiatan ini.
2. Persiapan yang diamati sejauh mana anak-anak mengenal bahan dan perlengkapan yang akan dipergunakan
3. Pada proses pembuatan prodak peneliti mengamati tentang bagaimana tanggungjawab, kerjasama, pengenalan proses dan apakah ada kreatifitas yang muncul disana?
4. Pemasaran yang diamati berupa: rasa percaya diri dimana anak tidak merasa malu untuk menjual produk, promosi yaitu bagaimana mereka menawarkan produk dan pelayanan pada pembeli
5. Transaksi yang diamati ialah sejauh mana mereka mengenal mata uang dengan berbagai pecahan, mengenal proses jual beli misalnya berapa yang kue yang diberikan pada pembeli dengan nominal tertentu, berapa kembalian yang harus diberikan dan belajar menghitung laba.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 kali kegiatan, untuk mengamati sejauh mana tingkat perkembangan *entrepreneurship* pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Khusna Dingkikan Argodadi Sedayu, Bantul. Dengan mengamati kegiatan yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung.

¹⁴ Bhakti. 2015. "Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cooking Class Pada Kelompok B." Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini 2:105-16.

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh tampak adanya pengembangan *entrepreneurship* pada anak, pada kegiatan *cooking class* pertama saat perencanaan antusias anak masih kurang hanya beberapa anak yang mau mengemukakan idenya, pada saat pelaksanaan beberapa anak masih bermain-main dengan kegiatan lain dan pada saat penjualan hasil produksi mereka masih malu-malu untuk melakukannya, hanya ada 5 anak yang mau melakukannya.

Pada kegiatan ke-2 mulai ada ketertarikan dari anak-anak, mereka mulai menunjukkan antusiasnya dan sudah mulai berani memberikan ide-idenya, demikian pula saat proses *cooking class* dan pemasaran produk, mereka sudah tampak percaya diri dan tidak malu-malu lagi, walaupun masih ada beberapa anak yang masih belum mau untuk berjualan. Seorang pendidik dapat memberikan pelatihan agar anak percaya diri untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁵

Salah satu kelebihan pembelajaran *entrepreneur* berasal dari anak didik yaitu, kesadaran anak didik yang dilakukan ketika berada di sekolah maupun luar sekolah. Ada beberapa anak didik yang rajin, tanggungjawab, pantang menyerah di dalam kelas. Dengan adanya kesadaran dari anak didik maka akan membantu anak yang lainnya untuk memahami tanggungjawab.¹⁶ Proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilaksanakan dengan menyesuaikan pada struktur landasan pengetahuan-pengetahuan kewirausahaan yang disesuaikan berdasarkan tingkat pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan siswa di masa depan guna mempersiapkan siswa menjadi bagian dari masyarakat yang berjiwa dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan.¹⁷

Pada kegiatan ke-3 anak-anak semakin antusias dan mereka lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan, disini ide-ide kreatif mulai

¹⁵ Leni Verawati. 2013. *Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Cooking Class*. Surakarta.

¹⁶ Aan Widiyono. *Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab*. PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7, No. 1, (April 2022) 59-68

¹⁷ Kurniawaty, Lia. 2017. "Peningkatan Pengetahuan Tentang Makanan Sehat Melalui Kegiatan Bermain *Cooking Class*." Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) 4(2).

berkembang, pengetahuan tentang proses jual beli pun mulai tumbuh, mereka mulai mengetahui berapa uang yang harus dibayar dan berapa kembaliannya. Pada saat penjualan mereka sudah mulai senang, hampir semua berusaha menawarkan dagangannya pada teman kelas lain. Paparan diatas, untuk lebih jelas akan peneliti gambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Walaupun dari hasil tidak terlalu besar tetapi sudah ada peningkatan, peningkatan kegiatan yang lebih menonjol adalah pada kegiatan *cooking class* ke-2, peningkatan sebesar 11,86%, sedangkan dalam *cooking class* 3 peningkatan hanya sebesar 8,41%.

Tabel 5

Rangkuman Perkembangan *Entrepreneurship* Per-kegiatan *Cooking Class*

No	Kegiatan	Jumlah Indikator	Skor	%	Peningkatan (%)
1	Cooking Class 1	14	35,928	64,14	-
2	Cooking Class 2	14	42, 571	76,01	11,86
3	Cooking Class	14	47,4	84,48	8,41

D. KESIMPULAN

Pendidikan *entrepreneurship* bukan berarti mengajarkan anak untuk mencari uang sejak dini tetapi untuk menumbuhkan karakter yang telah ada pada diri anak. Pendidikan *entrepreneurship* tidak tumbuh begitu saja dan jiwa *entrepreneurship* dirasa perlu ditanamkan pada anak sejak kecil dengan cara yang sederhana dan menyenangkan yaitu melalui *cooking class*.

Kegiatan *cooking class* merupakan sebuah labolatorium nyata bagi anak sebagai tempat bereksperimen, mereka dapat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan seperti mengenal nama-nama bahan makanan, hal itu dapat menambah kosakata anak, mengukur bahan-bahan sesuai dengan resep dapat menambah pengetahuan anak tentang volume dan konsep matematik, pada saat pencampuran bahan dan proses pembuatan disana anak belajar dengan

pendekatan saintifik, dan ketika membentuk adonan kue yang sudah jadi merupakan latihan keterampilan motorik halus anak.

Hasil kegiatan *cooking class* tidak hanya untuk dinikmati, tetapi juga dijual untuk memperoleh keuntungan, disinilah kita mengembangkan *entrepreneursheep* pada anak. Dari 3 kali kegiatan *cooking class* terdapat peningkatan *entrepreneursheep* pada anak seperti kreativitas, keberanian mengungkapkan ide-ide, kerjasama, tanggungjawab, dan anak mengenal proses pemasaran dan transaksi walaupun secara sederhana.

REFERENSI

- Aan Widiyono. *Kegiatan Cooking Class Untuk Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab*. PRATAMA WIDYA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7, No. 1, (April 2022) 59-68
- Bhakti. 2015. "Upaya Meningkatkan Entrepreneurship Anak Melalui Cooking Class Pada Kelompok B." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2:105-16.
- Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2020). *Motorik Halus Melalui Kegiatan Cooking Class Pada Anak Kelompok B TK An-Nur Rowosari Meteseh Boja Tahun 2019*.
- Indriyani, O. (2017). *Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(8), 214961.
- Julaeha Rasid, Rosita Wondal, Rita Samad. 2020. "Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3(1):82-91. doi: 10.33387/cp.v2i1.2041.
- Kurniawaty, Lia. 2017. "Peningkatan Pengetahuan Tentang Makanan Sehat Melalui Kegiatan Bermain Cooking Class." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 4(2).
- Leni Verawati. 2013. *Upaya Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Cooking Class*. Surakarta.
- Luh Putu Juniyanasari, Ketut Pudjawan, Putu Rahayu Ujianti. 2015. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Cooking Class Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak." *Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1).
- Kalsum, U. (2021). *Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 15(2), 1-23.

- Lailatu Rohmah, dkk. *Spiritual-Based Entrepreneurship Education for Early Childhood: Lesson from Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 10, Number 2, December 2021
- Munastiwi, E., & Suhendro, E. (2020). *Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Entrepreneurship*. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 2(2), 138–154.
- Munawarah. (2023). *Melatih Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gayo "Men Tin"*. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 9, No 1 (2023), 74-85
- Nur Cahya Ngaisah, dkk. (2023). *Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 9, No. 1, (2023), 1-25
- Rihlah, J. (2019). *Makna Stimulasi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Fisik Dan Mental*. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 9–20.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Safriyanti & Ibrahim. (2022). *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Azzahra Lampung Timur*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 1–9.
- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). *Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Baciro Yogyakarta*. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22.